



PERJUANGAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *PESTA TERAKHIR* KARYA ZULKIFLI L MUCHDI

ST. Fianda Kirana¹, Yessi Fitriani²

(1,2) Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP

Universitas PGRI Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Alamat: Jl. Jend. A. Yani, Lr. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang

Email: fiandakirana2003@gmail.com, yessifitriani931@gmail.com

DOI: 10.32682/sastranesia.v%vi%i.3413

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/3413>

Article History:

Submitted:

15-010-2023

Accepted:

30-11-2023

Published:

05-12-2023

Abstrak

Penelitian ini menggunakan kajian feminisme yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam bidang pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi dalam novel *Pesta Terakhir* karya Zulkifli L Muchdi. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode kepustakaan melalui teknik baca dan catat. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis model air. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan kajian feminisme liberal. Hasil dalam penelitian ini yang menceritakan tentang perjuangan sosok tokoh perempuan bernama Wike. Krisis keuangan yang dialami keluarga Wike tak membuat gadis tersebut patah semangat. Bahkan ia sendiri tak malu untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari keluarganya. Dapat disimpulkan bahwa bentuk perjuangan perempuan pada tokoh wike ialah dapat mempertahankan dan memprioritaskan pendidikan serta dapat terus berprestasi, dalam bidang sosial yaitu selalu membantu antarsesama meski sedang dalam kesulitan, dalam bidang politik ialah turut andil dalam memerangi kejahatan dan ketidakadilan gender, dan dalam bidang ekonomi yaitu, turut serta berperan ganda dalam membantu permasalahan keuangan dalam keluarga.

Kata kunci: Perempuan. Perjuangan, feminisme liberal

Abstract

This research uses feminist studies which aim to describe the forms of struggle of female characters in the fields of education, social, political and economic in the novel *Partai Akhir* by Zulkifli L Muchdi. Data collection for this research was carried



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

out using the library method using reading and note-taking techniques. This research is a qualitative descriptive research with a water model analysis method. The data in this research were analyzed using liberal feminist studies. The results of this research tell about the struggle of a female character named Wike. The financial crisis experienced by the Wike family did not discourage the girl. In fact, he himself is not ashamed to fulfill his family's daily needs. It can be concluded that the form of women's struggle in Wike figures is to be able to maintain and prioritize education and be able to continue to excel, in the social field, namely always helping each other even when they are in trouble, in the political field, namely taking part in fighting crime and gender injustice, and in the economic field. namely, taking part in a dual role in helping with financial problems in the family.

Keywords: *Female Struggle, Liberal Feminism*

Pendahuluan

Karya sastra adalah seni bahasa sebagai pengungkapan ide dari fakta dan imajinatif kehidupan manusia yang mempunyai efek positif terhadap kehidupan manusia. Hal serupa juga dinyatakan oleh (Kartikasari & Suprpto, 2018) yang menjelaskan bahwa sastra ialah hasil kehidupan jiwa yang menjelma dalam tulisan atau bahasa tulis yang menggambarkan dan mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat atau anggota-anggota masyarakat itu. Salah satu jenis karya sastra yang menyajikan gambaran kehidupan yang sangat dekat dengan keseharian masyarakat serta banyak mengandung nilai-nilai positif yang dapat diambil adalah jenis karya sastra prosa dalam bentuk novel.

Menurut (Kokasih, 2008, p. 115) novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh yang kisahnya berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga ke tahap penyelesaian. Selain itu, pendapat lain disampaikan juga oleh (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017) melalui novel, pengarang menawarkan berbagai permasalahan yang diungkapkannya melalui sarana fiksi yang imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Karya sastra novel yang menyajikan jalan cerita umumnya terdapat nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan sosial dan memberikan pengaruh pada pembacanya. Nilai-nilai tersebut dapat pembaca petik dari salah satu tokoh yang terdapat di dalam novel.

Salah satu tokoh yang sering kali diangkat dalam novel adalah tokoh perempuan. Pembahasan mengenai perempuan seringkali menjadi topik yang menarik untuk diangkat dalam kisah novel. Hal ini tentu berkaitan dengan banyaknya fenomena yang melibatkan sosok perempuan, baik dari sisi tuntutan pekerjaan, ketidakadilan, bahkan sampai dengan korban kekerasan dan pelecehan. Perempuan yang di citrakan sebagai sosok pribadi yang lemah akhirnya menimbulkan persepsi bahwa perempuan adalah sosok yang tidak mampu memimpin dan disetarakan posisinya dengan laki-laki. Perempuan dituntut untuk selalu menjadi pribadi yang baik dan sempurna dengan

beban dan tanggung jawab yang sangat berat. Hal tersebutlah yang membatasi sosok perempuan untuk berani berekspresi dan menentukan jalan pilihannya sendiri.

Keadaan yang memposisikan antara kaum perempuan dan laki-laki tidak sejajar menyebabkan perempuan sering kali tidak mendapat keadilan. Permasalahan-permasalahan tersebut akhirnya mendorong para pengarang untuk menjadikan sosok perempuan sebagai fokus permasalahan yang lebih ditonjolkan dalam karyanya masing-masing. Di dalam sebuah karya sastra, biasanya pengarang akan lebih memilih menampilkan eksistensi perempuan beserta persoalan-persoalan yang mewarnai perjalanan hidupnya.

Feminisme merupakan pendekatan yang menolak ketidakadilan dari masyarakat patriarki, yang dipicu oleh kesadaran bahwa hak kaum wanita itu setara dengan kaum laki-laki. Meskipun secara biologis wanita itu berbeda dengan laki-laki, karena fisiknya lemah, perbedaan tersebut mestinya tidak dengan sendirinya, atau secara alamiah membedakan posisinya di dalam masyarakat. Selden (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017) menyoroti lima isu penting terkait pendekatan feminis dalam sastra. (1) Secara biologis, perempuan seringkali tergolong inferior. (2) Perempuan mungkin memiliki pengalaman terbatas dalam melahirkan dan menyusui. (3) Perempuan dianggap memiliki kemampuan berbahasa yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. (4) Penulis perempuan secara diam-diam telah melemahkan otoritas laki-laki. (5) Penulis perempuan seringkali mempunyai tuntutan sosio-ekonomi yang berbeda dengan laki-laki.

Suarta & Dwipayana (2014), isu perempuan lebih erat kaitannya dengan kesetaraan gender karena adanya hubungan antara feminisme dan penelitian sosiokultural (budaya). Isu-isu yang menimpa kaum feminis, khususnya perempuan, umumnya dikaitkan dengan laki-laki, baik dalam ranah politik maupun ranah ekonomi dan sosial budaya. Kritik sastra feminis berbeda dengan bentuk kritik lainnya karena permasalahan kritis dalam sastra feminis muncul dari berbagai sumber. Memahami kritik sastra feminis memerlukan perspektif yang lebih luas dalam membaca tentang perempuan. Untuk mendukung proses penelitian kritik sastra feminis, dukungan disiplin ilmu seperti sejarah, psikologi, dan antropologi sangat diperlukan. Kritik sastra ini juga mempunyai relevansi teoritis. Teori sastra lainnya, seperti psikoanalisis, Marxisme, dan dekonstruksionisme, membantu mengungkapkan kritik feminis dengan sejumlah analisis kritis. Terdapat beberapa aliran penelitian feminis, dan menurut (Rokhmansyah, 2016) ada delapan aliran feminisme: feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme sosialis, ekofeminisme, feminisme eksistensial, dan feminisme postmodern., terdapat feminisme multikultural.

Penulis tertarik mengkaji novel *Pesta Terakhir*, karena novel ini menghadirkan tokoh perempuan yang mampu berjuang untuk hidupnya dan keluarganya. Hal ini bertujuan untuk menentukan eksistensi dan mengubah pemikiran masyarakat bahwa perempuan sebenarnya tidak lemah, seperti yang digambarkan oleh tokoh Wike. Novel ini juga dapat menjadi titik tolak bahwa ketidakadilan pada perempuan dapat dihapuskan dengan cara perjuangan itu sendiri serta dapat membuktikan bahwa

perempuan juga mendapat kesempatan yang sama dan setara dengan posisi laki-laki tanpa adanya diskriminasi gender.

Selden (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017) mengemukakan lima masalah penting yang berkaitan dengan pendekatan Feminis dalam sastra, yaitu: (1) Secara biologis, wanita sering ditempatkan sebagai inferior; (2) Wanita dipandang memiliki pengalaman yang terbatas, hanya seputar melahirkan dan menyusui; (3) Wanita dianggap memiliki penguasaan bahasa yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki; (4) Secara diam-diam para penulis wanita telah meruntuhkan otoritas kaum laki-laki; (5) Pengarang wanita sering menghadirkan tuntutan sosial ekonomi yang berbeda dari kaum laki-laki.

Menurut (Suarta & Dwipayana, 2014) kaitan feminisme dengan kajian sosiokultural (budaya), permasalahan perempuan lebih banyak berkaitan dengan kesetaraan gender. Feminis, khususnya masalah-masalah mengenai perempuan pada umumnya dikaitkan dengan kaum laki-laki, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun ranah sosial budaya pada umumnya. Kritik sastra feminis berbeda dengan kritik-kritik yang lain karena masalah kritik sastra feminis berkembang dari berbagai sumber. Untuk memahami kritik sastra feminis diperlukan pandangan yang luas dalam bacaan-bacaan tentang perempuan, Bantuan disiplin ilmu seperti sejarah, psikologi, dan antropologi sangat diperlukan untuk menunjang proses penelitian kritik sastra feminis. Kritik sastra ini juga mempunyai relevansi dengan teori. Teori sastra yang lain schinyya teori-teori seperti psikoanalisis, marxisme, dan deskonstruksionisme dapat digunakan untuk membantu pengungkapan kritik feminis dengan rangkaian analisisnya yang penting.

Kajian Feminisme memiliki beberapa aliran, menurut (Rokhmansyah, 2016) terdapat delapan aliran dalam feminisme yaitu, feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis, feminisme sosialis, Ekofeminisme, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, dan feminisme multikultural. Namun pada penelitian ini penulis hanya memusatkan jenis kajian feminisme pada aliran feminisme liberal. Feminisme liberal dinyatakan oleh (You, 2021) bahwa perempuan dapat mengklaim kesetaraan dengan laki-laki berdasarkan kecakapan manusia yang hakiki untuk menjadi agensi moral yang bernalar, bahwa ketidaksetaraan gender adalah hasil pemolaan berdasarkan pembagian kerja, dan bahwa kesetaraan gender dapat dihasilkan dengan mengubah pembagian kerja melalui pemolaan kembali lembaga-lembaga kunci, seperti hukum, kerja, keluarga, pendidikan, dan media. Gerakan feminisme liberal membentuk jaringan organisasi perempuan untuk mengubah sistem masyarakat yang mengikat perempuan.

Hal serupa dijelaskan pula oleh (Murniati, 2004) yang menyatakan karakteristik kritik atas feminisme liberal antara lain: (1) Cenderung menerima nilai-nilai maskulin sebagai manusia, sehingga gerakannya mengarah pada emansipasi; (2) Cenderung membentuk manusia individualis. Padahal kenyataannya, manusia hidup berkelompok di dalam masyarakat; (3) Mempunyai pemikiran dualistik, kebebasan individu dan bertindak rasional adalah konsep maskulin. Padahal, secara alamiah terdapat perbedaan seks.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini yaitu novel *pesta terakhir* karya Zulkifli L Muchdi (Muchdi, 2014). Adapun data dalam penelitian ini yaitu bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam novel yang berupa perjuangan dalam bidang pendidikan, politik, sosial, dan ekonomi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan dan teknik baca-catat. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis model AIR.

Hasil dan Pembahasan

Feminisme liberal seperti yang telah dinyatakan oleh (You, 2021) bahwa perempuan dapat mengklaim kesetaraan dengan laki-laki berdasarkan kecakapan manusia yang hakiki untuk menjadi agensi moral yang bernalar, bahwa ketidaksetaraan gender adalah hasil pemolaan berdasarkan pembagian kerja, dan bahwa kesetaraan gender dapat dihasilkan dengan mengubah pembagian kerja melalui pemolaan kembali lembaga-lembaga kunci, seperti hukum, kerja, keluarga, pendidikan, dan media. Dalam konsep feminisme liberal terdapat bentuk-bentuk perjuangan yang meliputi perjuangan dalam bidang pendidikan, politik, sosial dan ekonomi.

Perjuangan Perempuan dalam Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan hal krusial bagi setiap orang, baik itu laki-laki atau perempuan. Pendidikan ditempuh dengan suatu tujuan yang sama pula, yakni untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang luas. Namun saat ini, tidak jarang masih ditemukan stereotip gender mengenai tidak pentingnya pendidikan yang tinggi bagi perempuan oleh sebagian masyarakat. Kerap terdengar stigma mengenai perempuan yang hanya akan mengurus rumah tangga, sehingga pendidikan yang tinggi tidak diperlukan.

Hal tersebut pun tidak jarang membuat seorang perempuan semakin kehilangan motivasi, kepercayaan diri atas kesempatan, dan tidak terlalu mementingkan pendidikan tinggi bagi dirinya. Perempuan berperan dalam menentukan generasi penerus bangsa yang terdidik. Karena pendidikan yang utama datang dari keluarga. Perempuan dengan latar belakang pendidikan tinggi akan melahirkan generasi penerus bangsa yang berkarakter, berakhlak baik, dan berilmu. Perjuangan tokoh perempuan dalam novel dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wike kaget setengah mati saat pulang sekolah di tengah siang yang terik itu. Matanya melihat kerumunan orang berdiri di depan rumahnya. Tampak puluhan orang berpakaian seragam dan empat orang polisi menenteng senjata

laras panjang. Dua buah mobil kijang berplat merah parker tak jauh dari rumahnya.

Wike, tokoh perempuan dalam novel ini digambarkan oleh pengarang sebagai sosok perempuan yang kuat. Karena pada masa-masa sulitnya dan segala macam cobaan yang menerpanya ia masih menyempatkan diri untuk mengenyam pendidikan. Meski pada kutipan tersebut hanya menjelaskan sang tokoh novel yang baru saja pulang sekolah. Namun, penggalan cerita tersebut cukup menjelaskan kegigihan dan usaha sang tokoh Wike untuk terus meneruskan pendidikan meski di tengah cobaan yang selalu datang menghampirinya. Perjuangan serupa juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

Semua cara ia gunakan agar barang-barang itu terjual. Ya, jualan via situs-situs dagang online yang tersebar di internet, garage sale, bahkan baazar dadakan yang sering digelar pedagang keliling sampai larut malam dia ikuti dan lakoni seorang diri.

Dengan pengetahuannya tentang ilmu marketing dan juga paham akan memanfaatkan sosial media dengan baik. Wike sang tokoh utama dalam novel dapat memanfaatkan dan mengaplikasikan ilmunya tersebut dalam membantu perekonomian keluarganya. Perjuangan pendidikan lainnya tentang tokoh Wike dapat pula dilihat dari kutipan cerita berikut ini.

Gara-gara sering pindah tempat tidur ke dalam kelas, banyak mata pelajaran yang tidak bisa dikuasai. Bahkan buku-buku catatannya pun banyak yang kosong. Sebagai teman sebangku, Wike-lah yang bertindak sebagai dewi penolong. Gadis yang otaknya cerdas itu senantiasa menyelamatkan Retno, baik saat ulangan maupun kalau lagi ada PR.

Sebagai seorang sahabat yang baik, Wike diakui oleh sahabatnya Retno sebagai seorang dewi penolong yang selalu membantunya saat jam pelajaran di sekolah. Hal ini menjelaskan bahwa meskipun Wike sedang dilanda berbagai masalah manuh hal tersebut tidak membuatnya untuk patah semangat dalam belajar dan menjadi siswa yang berprestasi.

Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Bidang Sosial

Kaum perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk bebas berkarier dan berinteraksi dengan siapapun. Perjuangan perempuan dalam bidang sosial dapat digambarkan sebagai bentuk perhatian dan kepedulian seorang perempuan untuk membantu sesama dan meringankan beban orang-orang di sekitarnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh novel pada kutipan berikut.

... Batin Wike berperang, kalau aku berikan sepotong ayam dan sebungkus nasi, resikonya aku tidak amakan, sementara perutku juga sangat lapar. Tapi kalau tidak kuberikan, betapa teganya aku. Bukankah enggak enak banget menahan rasa lapar itu, ...

Tanpa rasa ragu lagi Wike mengeluarkan sekotak nasi dan sepotong ayam jumbo., lalu menyerahkannya kepada pengemis cilik itu.

"Ini ambil buat kamu makan ya"

"Ya, Kak, terima kasih" matanya berbinar.

"Makanan ini enggak hanya untuk saya kak, tapi juga saya bagi-bagi buat dua orang teman saya yang lagi sakit."

Dua kutipan cerita diatas menjelaskan bahwa tokoh Wike yang dalam keadaan serba kekurangan namun masih dapat berbagi dengan sesama yang membutuhkan. Dengan keikhlasan hatinya ia rela berbagi makanan yang dimilikinya dengan orang yang juga membutuhkan agar tak merasakan kelaparan yang juga ia rasakan. Namun, siapa sangka ternyata pemberian Wike tersebut berbuah pahala yang selalu megalir karena turut dibagikan kepada teman-teman si pengemis. Kutipan lainnya sebagai berikut.

"yah, apa salahnya curhat ? itu kalau lu enggak keberatan sih," sambung Arijah.

"Siapa tahu kita bisa bantu ? karena makna salam ke kanan dan ke kiri dalam shalat adalah peduli dengan lingkungan sekitar," sambung bunda Sholehah.

Dialog pada novel tersebut menjelaskan bahwa pentingnya untuk peduli dengan sesama. Seperti yang dialami oleh Wike saat kesulitan orang disekitar yang justru baru dikenalnya yang membantunya. Itulah mengapa kita harus selalu menanamkan kepedulian antar sesama dimanapun kita berada.

Perjuangan Perempuan dalam Bidang Politik

Keterwakilan perempuan di panggung politik dan lembaga-lembaga politik formal, walaupun jumlahnya kini masih sangat rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menjadi wajar, karena dunia politik diasosiasikan dengan ranah politik yang relatif dekat dengan laki-laki, mengingat kehidupan sosial tidak bisa dipisahkan dari akar budaya dimana mayoritas masyarakat masih kental dengan budaya patriarki. Budaya patriarki memproses perempuan pada peran-peran domestik seperti peran pengasuhan, pendidik dan penjaga moral. Sementara peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga, pengambil keputusan dan pencari nafkah. Peran yang dilekatkan pada perempuan tersebut, di arena politik yang sarat dengan peran pengambil kebijakan terkait erat dengan isu-isu kekuasaan identik dengan dunia laki-laki. Keterlibatan peran dan kekuatan tokoh perempuan dalam novel dibuktikan pada kutipan berikut.

“Ya, ini kulakukan demi tugas yang kuemban. Aku seorang polwan yang menyamar. Tante Rose, anda sudah melakukan human trafficking. Perdagangan manusia. Melakukan transaksi beli ribuan gadis-gadis Indonesia ke luar negeri. Itu kejahatan extraordinary. Tindakan criminal di luar batas kemanusiaan. Atas nama Negara dan sebagai aparat kepolisian, kami wajib menindak dan memberantas orang-orang seperti anda.

Kutipan cerita di atas menjelaskan kekuatan sosok polwan yang menyamar sebagai salah satu korban perdagangan manusia. Korban-korban lainnya yang awalnya lemah dan terancam akhirnya dapat terbebaskan dari bahaya berkat penyamaran dan strategi sang polwan. Hal ini membuktikan bahwa posisi perempuan juga dapat berperan penting meski dalam posisi politik ataupun militer yang identik dengan didominasi dengan laki-laki.

Perjuangan Perempuan dalam Bidang Ekonomi

Kesetaraan gender relevan dengan pertumbuhan ekonomi, karena perempuan yang berpendapatan dapat menopang kehidupan, baik kehidupannya sendiri maupun keluarga, akan meningkatkan kegiatan konsumsinya yang juga akan mempengaruhi stabilitas perekonomian. Namun tak jarang perempuan juga sering kali mendapat peran ganda selain menjadi ibu rumah tangga perempuan juga dibebankan dengan kewajiban mencari nafkah apabila hal tersebut tidak memungkinkan untuk dilaksanakan oleh sang kepala keluarga. Perjuangan tokoh perempuan dalam hal ekonomi dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“ Ya Bunda percaya. Tapi agar kamu lebih berhati – hati saja lagi. Bunda tegaskan. Ayah, Bunda, dan adikmu Nike lebih memilih mati kelaparan daripada memakan makanan dari uang hasil maksiat. Jadi jangan bawa pulang apa pun, kalau mendapatkannya dengan jalan haram! Ingat itu, Ke,” tegas ibunya.

“Suara klakson bersahut – sahutan. Bising, asap knalpot menyesak dada Wike. Namun dia terus melangkah. Tapi ke mana ? kerja apa yang bisa menghasilkan uang secepat mungkin ? atau pinjem uang ke siapa agar bisa membeli makanan, paling tidak untuk malam ini ? besok bersolan nanti, bisik hati Wike.”

“Jawab dengan jujur! Dari mana kamu dapatkan uang dan makanan itu dalam waktu secepat ini ? Apa kamu melacurkan diri?” sentak sang ibu dengan suara keras.

Ketiga kutipan novel diatas menggambarkan sosok perjuangan tokoh Wike untuk membantu perekonomian keluarganya. Keluarga Wike yang mengalami penurunan semenjak ayahnya jatuh sakit akhirnya memaksa Wike untuk menjadi tulang punggung keluarganya dalam mencari nafkah. Hal ini menjelaskan bahwa tokoh perempuan juga turut dapat berperan bahkan menggantikan peran laki-laki sekalipun.

Kesimpulan

Hasil dalam penelitian ini yang menceritakan tentang perjuangan sosok tokoh perempuan bernama Wike. Krisis keuangan yang dialami keluarga Wike tak membuat gadis tersebut patah semangat. Bahkan ia sendiri tak malu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Akan tetapi ketika rumah mereka satu-satunya disita Bank akibat kredit macet lantaran ayahnya sendiri jatuh sakit dan sudah tidak dapat bekerja lagi. Perjuangan tokoh perempuan dalam novel pesta terakhir karya Zulkifli L Muchdi adalah sebagai berikut (1) perjuangan perempuan dalam bidang pendidikan meliputi perjuangan tetap mempertahankan dan memprioritaskan pendidikan meski di tengah permasalahan yang dihadapi dan perjuangan untuk tetap meraih prestasi serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat agar dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. (2) perjuangan perempuan dalam bidang sosial ialah dengan selalu membantu antar sesama yang membutuhkan meski sedang dalam keadaan sulit sekalipun. (3) perjuangan perempuan dalam bidang politik yaitu, adanya kemampuan tokoh perempuan untuk menghadapi situasi dan kondisi yang mengancam sekalipun dengan sikap tenang. Perempuan dapat berperan penting untuk memerangi kejahatan dan ketidakadilan gender seperti *human trafficking*. (4) perjuangan perempuan dalam bidang ekonomi ialah perjuangan untuk mengambil peran ganda dan turut menjadi tulang punggung keluarga untuk membantu stabilnya perekonomian keluarga.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Cv. Djiwa Amarta Press.
- Isnaini, U., Ratih, R., & Diana, P. Z. (2020). Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel *Satin Merah* Karya Brahmanto Anindito Dan Rie Yanti. *Jurnal Stilistika*.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan*. Magetan: Cv. Ae Media Grafika.
- Kokasih. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Muchdi, Z. L. (2014). *Pesta Terakhir*. Padang: Emir.
- Munzayanah, M. (2020). Perjuangan Tokoh Perempuan Sebagai Wujud Eksistensi Dalam Novel *Sumi* Karya Tiwiek SA. *Skripsi*.
- Murniati, N. P. (2004). *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Smith, J. A. (2021). *Feminisme dan Psikologi*. Nusamedia.
- Suarta, I. M., & Dwipayana, I. A. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Widiastuti, H. (n.d.). Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Silvarani dan Relevansinya Dengan Pembelajaran sastra Di SMA : Kajian Feminisme Liberal. *Seminar Nasional*.
- You, Y. (2021). *Gender, Feminisme, dan Fungsionalisme Struktural*. Nusamedia.

Zikriyah, F. (2020). Tinjauan Hukum Islam Tentang Paham Feminisme Bagi Wanita Karir.
Skripsi.